

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian-penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai laba akuntansi dan laba tunai terhadap deviden kas telah banyak dilakukan antara lain :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Hani Sri Mulyani (2015)/ Pengaruh laba tunai dan laba akuntansi Terhadap dividend kas (Studi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2011)	1. laba tunai 2. laba akuntansi 3. dividen kas	kuantitatif	secara parsial laba akuntansi berpengaruh terhadap dividen kas sedangkan laba tunai tidak berpengaruh terhadap dividen kas tetapi secara simultan laba akuntansi dan laba tunai berpengaruh signifikan terhadap dividen kas.
2	Nuraini Sri Rahayu (2016)/ Analisis hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai dengan Dividen kas (studi perusahaan sektor konsumsi yang Terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2007-2012)	1. laba tunai 2. laba akuntansi 3. dividen kas	kuantitatif	variabel laba akuntansi terhadap dividen kas memiliki hubungan yang kuat terhadap dividen kas.

Dilanjutkan.....

Lanjutan Tabel 2.1.....

No	Penulis/Judul	Variabel	Metode	Hasil
3	Kukuh Suwandi Putro (2012)/ analisis hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai Dengan deviden kas pada perusahaan perbankan Yang terdaftar di bei	1. laba tunai 2. laba akuntansi 3. dividen kas	kuantitatif	laba akuntansi terhadap deviden kas memiliki hubungan yang kuat dan positif terhadap deviden kas. Sedangkan laba tunai terhadap deviden kas memiliki hubungan yang kuat terhadap deviden kas.
4	Rika Mardiani (2014)/ Pengaruh Laba Akuntansi Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Di Bei Pada Tahun 2012	1. laba akuntansi 2. dividen kas	kuantitatif	laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap dividen kas.
5	Sadaf Anwar (2017)/ Impact of Cash Dividend Announcements: Evidence from the Indian Manufacturing Companies	Cash Dividend Dan AARs	kuantitatif	cash dividend announcements have positive AARs. Overall, the results lend support to the signalling and informational content hypotheses of dividends. The paired samples t-test indicates a significant difference in the mean values of AARs in the pre- and post-recession phases, highlighting the impact of recession.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hani Sri Mulyani (2015), Nuraini Sri Rahayu (2016), Kukuh Suwandi Putro (2012), Rika Mardiani (2014), dan Sadaf Anwar (2017) adalah sama- sama meneliti tentang laba akuntansi dan

laba tunai terhadap dividen kas, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini terletak pada obyek penelitian pada penelitian terdahulu Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, perusahaan sektor konsumsi yang Terdaftar di bursa efek indonesia, perusahaan perbankan Yang terdaftar di BE, Perusahaan Tekstil Dan Garment Di BEI dan pada Indian Manufacturing Companies, sedangkan pada penelitian ini Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Dividen

Investasi dalam bentuk saham akan memberikan dua jenis keuntungan kepada investor, yaitu keuntungan berupa dividend dan capital gain. Capital gain diperoleh dari selisih harga jual dan beli saham. Sedangkan dividend adalah pembagian keuntungan perusahaan.

Sedangkan pengertian dividen menurut Bambang Riyanto (2011:265) menyatakan bahwa : Dividen adalah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham atau equity investors.

Menurut PSAK No.23 (revisi 2010:103) menyatakan bahwa : Dividen adalah distribusi laba kepada pemegang ekuitas sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu, tidak mengatur pengakuan dividen pada efek ekuitas yang diumumkan dari penghasilan neto sebelum akuisisi.

Sehingga dalam pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dividen adalah bagian keuntungan bersih setelah pajak yang dibagikan kepada pemegang

saham. Karena dividen merupakan salah satu potensi keuntungan dari investasi melalui saham, maka pihak manajemen perusahaan perlu memperhatikan kebijakan dividen yang akan diterapkan dalam rangka menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan dalam bentuk kepemilikan saham.

Terdapat beberapa jenis dividen yang dapat dibayarkan kepada para pemegang saham, tergantung pada posisi dan kemampuan perusahaan bersangkutan. Berikut ini adalah jenis- jenis dividen menurut Brigham dan Houtston (2010;95) dialih bahasakan oleh Ali Akbar Yulianto:

1. *Cash Dividend* (Dividen Tunai)

Cash dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai. Pada umumnya *cash dividend* lebih disukai oleh para pemegang saham dan lebih sering dipakai perseroan jika dibandingkan dengan jenis dividen yang lain.

2. *Stock Dividend* (dividen saham)

Stock dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham, bukan dalam bentuk uang *tunai*. Pembayaran *stock dividend* juga harus disarankan adanya laba atau surplus yang tersedia, dengan adanya pembayaran dividen saham ini maka jumlah saham yang beredar meningkat, namun pembayaran dividen saham ini tidak akan merubah posisi likuiditas perusahaan karena yang dibayarkan oleh perusahaan bukan merupakan bagian dari arus kas perusahaan

3. *Property dividend* (dividen barang)

Property dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk barang (aktiva selain kas). *Properti dividend* yang dibagikan ini haruslah merupakan barang yang dapat dibagi-bagi atau bagian-bagian yang homogen serta penyerahannya kepada pemegang saham tidak akan mengganggu kontinuitas perusahaan.

4. *Scrip Dividend*

Scrip dividen adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk surat (*scrip*) janji hutang. Perseroan akan *membayar* sejumlah tertentu dan pada waktu tertentu, sesuai dengan yang tercantum dalam *scrip* tersebut. Pembayaran dalam bentuk ini akan menyebabkan perseroan mempunyai hutang jangka pendek kepada pemegang scrip.

5. *Liquidating* dividen

Liquidating dividend adalah *dividen* yang dibagikan berdasarkan pengurangan modal.

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen.

Dividend Payout Ratio adalah sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham, jika laba yang dihasilkan

besarnya atau tetap, perusahaan bisa membagikan dividen yang makin besar.

Berikut unsur-unsur dari *Dividend Payout Ratio* :

$$DPR = \frac{\text{dividen yang dibagikan}}{EPS}$$

Sumber :Lukas Setia Atmaja (2013:285)

2.2.2 Konsep Laba Akuntansi

Ada dua ukuran kinerja akuntansi perusahaan yaitu laba akuntansi dan total arus kas. Ahmed Belkoui (2010: 332) menyatakan bahwa laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis.

Dalam metode *Historical Cost* (biaya historis) laba diukur berdasarkan selisih aktiva bersih awal dan akhir periode yang masing-masing diukur dengan biaya historis, sehingga hasilnya akan sama dengan laba yang dihitung sebagai selisih pendapatan dan biaya.

Menurut Sofyan (2008:305),”Laba akuntansi adalah perbedaan revenue (penghasilan) antara revenue yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut”. Menurut Sofyan (2008:304),”dalam konsep laba juga dikenal perbedaan pandangan dalam menghitung laba (*income*). Di sini diperkenalkan empat pendapat yaitu:

1. Pemikiran klasik yang berpedoman pada postulat *unit of measure* dan prinsip *Historical Cost* yang sering disebut *Historical Cost Accounting* sebagaimana yang kita anut pada saat ini, yang dinamakan *Accounting Income*
2. Pemikiran neo klasik yang mengubah postulat *unit of measure* dengan menerapkan perubahan tingkat harga umum (*General Price Level*) dan tetap mempertahankan prinsip *Historical cost* yang ini dikenal dengan istilah *General Price level Adjusted Historical Cost Accounting (GPLA Historical Accounting)* dan perhitungan labanya disebut *GPLA Accounting Income*
3. Pemikiran radikal, yang memilih harga sekarang (*current value*) sebagai dasar penilaian bukan *Historical Cost* lagi dimana konsep ini dikenal dengan *Current Value Accounting* sedangkan perhitungan labanya disebut *Current Income*
4. Pemikiran neo radikal yang menggunakan *Current Value* tetapi disesuaikan dengan perubahan tingkat harga umum yang disebut *GPLA Current Value Accounting* sedangkan perhitungan labanya disebut *Adjusted Current Income*.

Menurut Belkaoui (2010: 332), “definisi tentang laba akuntansi itu mengandung lima sifat sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi, yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat “periodik” laba itu, artinya

merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tersebut

3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *revenue* yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil
4. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu
5. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *matching* artinya hasil dikurangi dengan biaya yang diterima / dikeluarkan pada periode yang sama

Di dalam laba akuntansi terdapat berbagai komponen yaitu kombinasi beberapa komponen pokok seperti laba kotor , laba usaha, laba sebelum pajak dan laba sesudah pajak (Muqodim, 2012:131). Sehingga dalam menentukan besarnya laba akuntansi investor dapat melihat dari perhitungan laba setelah pajak.

2.2.3 Konsep Laba Tunai

Menurut Soemarso dalam Lainy (2008) “Laba tunai disebut juga dengan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan”. Laba bersih perusahaan adalah hal yang penting, tetapi arus kas lebih penting lagi karena dividen harus dibayar secara tunai dan karena kas diperlukan dalam membeli aktiva untuk melanjutkan operasi perusahaan. Pada umumnya arus kas bersih perusahaan berbeda dengan laba akuntansi, karena beberapa pendapatan dan beban yang tercantum dalam laporan laba-rugi tidak dibayar secara tunai selama satu tahun. Hubungan antara arus kas bersih dan laba bersih dapat ditunjukkan melalui perhitungan arus kas bersih.

$$\text{Laba Tunai} = \text{Laba akuntansi (laba bersih)} - \text{Pendapatan non kas} + \text{Beban non kas}$$

Contoh utama beban non kas adalah penyusutan. Pos ini mengurangi laba

bersih tetapi tidak dibayarkan secara tunai, sehingga kita akan menambahkan kembali beban ini ke laba bersih dalam menghitung arus kas bersih. Selain itu, beberapa pajak mungkin ditangguhkan dan beberapa pendapatan mungkin tidak diterima secara tunai dalam satu tahun, sehingga pos tersebut harus dikurangkan dari laba bersih ketika menghitung arus kas bersih. Pada dasarnya laba tunai merupakan jumlah arus kas dari aktivitas operasi perusahaan.

Penyusutan merupakan pengalokasian biaya dari aktiva berwujud, sedangkan amortisasi menyusutkan jumlah dari aktiva yang tidak berwujud. Penjualan dan pembelian kredit juga disertakan karena belum melibatkan kas dalam transaksinya. Utang gaji, utang pajak, dan utang bunga sudah menjadi beban tetapi belum dibayarkan karena belum tepat tanggal pembayarannya. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tutup buku tetapi pembayaran gaji belum dilaksanakan. Oleh karena itu, menurut Soemarso dalam Lainy (2008) menyatakan bahwa laba tunai diperoleh dari jumlah arus kas dari aktivitas operasi yang terdapat dalam laporan arus kas

2.2.4 Pengaruh Antar Variabel

2.2.4.1. Pengaruh Laba akuntansi terhadap deviden kas

Belkaoui (2010:332) menyatakan bahwa laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Tujuan laba secara umum didasari sebagai dasar perpajakan, petunjuk bagi kebijaksanaan perusahaan dan pengambilan keputusan, kebijaksanaan dividen serta sebagai ukuran efisiensi. Laba

diakui sebagai suatu indikator dari jumlah maksimum yang harus dibagikan sebagai dividen dan ditahan untuk perluasan atau di investasikan kembali di dalam perusahaan.

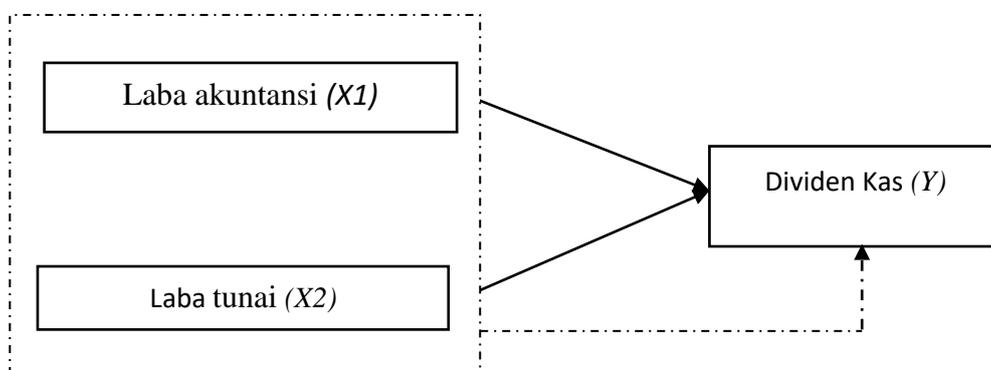
2.2.4.2. Pengaruh Laba tunai terhadap dividen kas

Menurut Soemarso (2008:44) selain laba akuntansi, perusahaan juga sering menggunakan laba tunai yang pada dasarnya merupakan laba tunai yang disebut juga dengan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan”.

Sesuai dengan penelitian Kukuh Suwandi Putro (2012) yang membuktikan bahwa laba tunai terhadap dividen kas memiliki pengaruh terhadap dividen kas.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sintesis atau ekstrapolasi dari tinjauan teori yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Rerangka Konseptual Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Ada pengaruh secara parsial laba akuntansi terhadap dividen kas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H2 : Ada pengaruh secara parsial laba tunai terhadap dividen kas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H3 : Ada pengaruh secara simultan laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia